

SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA NURUL HIDAYAH

Nurul Qomariyah¹⁾, S Wahyuni²⁾

¹ Universitas Islam Malang

email: nurulqomaryah736@gmail.com

² Universitas Islam Malang

email: sriwy@unisma.ac.id

Abstrak

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karena spiritual bisa digunakan untuk membendung perilaku kita yang kurang baik untuk menjadi lebih baik. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai nilai positif. nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan, serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dan solusi cemerlang. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal penting yang dibutuhkan adalah mendesain beberapa isi materi kurikulum pendidikan bagi para siswa agar dapat menerima orang lain secara sama dan menghormati agama mereka, budaya, dan perbedaan etnik. Oleh karenanya model kurikulum dengan beraneka ragam tema adalah suatu model kurikulum yang sangat dianjurkan.

Kata Kunci: Spritual Quotient, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Multikultur.

Abstract

Spiritual intelligence is very much needed in human life. Because spirituality can be used to stem our bad behavior to become better. Spiritual intelligence is soul intelligence that helps a person to develop himself as a whole through creating the possibility to apply positive values. There is more value for every human being in developing their mindset so that they are able to develop and think clearly to consider, decide and face things by focusing on the problems they face and brilliant solutions. This reality can be seen from the dynamics of diverse people's lives, both in terms of religion, ethnicity, language and culture. The existing diversity can actually be a great potential for the nation's progress. However, on the other hand, it also has the potential to cause various kinds of problems if it is not managed and developed properly. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection uses observation, interviews and documentation. The important thing that is needed is to design some educational curriculum material content for students so that they can accept other people as equals and respect their religion, culture and ethnic differences. Therefore, a curriculum model with a variety of themes is a curriculum model that is highly recommended.

Keywords: Spiritual Quotient, Curriculum Development, Multicultural Education.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Kecerdasan spiritual menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (ES). Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh manusia. Semua aktivitas manusia berada dibawah kendalinya. Jika qalb ini baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian sebaliknya. Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi memiliki ciri, pertama memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2001: 57).

Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup signifikan. Melalui Pendidikan multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban.

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan. Dan dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya, sebagai wahana mewujudkan tujuan Islam.

Dalam penelitian adalah pengembangan kurikulum pendidikan sekolah, tepatnya di SMA Nurul Hidayah Pamekasan Madura. Mata pelajaran yang mereka kembangkan dilembaga tersebut

adalah mata pelajaran agama Islam. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural, Muhaimin menyebutkan: “Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai (1) kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam multikultural (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam multikultural yang lebih baik (3) kegiatan menyusun (desain) pelaksanaan penilaian dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Islam multikultural.

METODE

Pendekatan dalam penelitian yang diambil pendekatan kualitatif deskriptif, dalam rangka mengetahui yang sebenarnya dan menggambarkan situasi yang ada. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Nurul Hidayah. Kehadiran peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data, peneliti akan lebih utuh tentang objek penelitian dengan melakukan observasi lapangan, peneliti untuk mendapatkan data dengan mengikuti kajian-kajian berdasarkan yang peneliti harapkan

Analisis data adalah upaya pengorganisasian data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain. Dan dihasilkan dengan keabsahan data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber atau di verifikasi terlebih dahulu dengan mengecek data data kepada nara sumber (Sugiono, 2010: 292).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual Question

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt. dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Kurnianingsih, 2010: 12).

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organism. "S" dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sopia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan atau kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*). SQ adalah kecerdasan yang membuat kita menjadi utuh, yang membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan kita.¹

Dalam diri manusia tersimpan sifat-sifat dan nilai-nilai spritualitas (suara hati nurani) yang mulia sebagai pemberian Tuhan sebagai mahluk mulia ciptaanNya. Hal tersebut selalu disadari dalam pengertian apapun yang mengarah pada hakikat manusia itu sendiri (*fitrah*) Otak kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) bekerja dan berfikir unitif, yaitu kemampuan. untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Kemampuan untuk menangkap suatu situasi dan melakukan reaksi terhadapnya menciptakan pola dan aturan baru. Kemampuan inilah yang merupakan ciri utama kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi. Agustian bahwa ESQ dapat ditingkatkan dengan latihan pemahaman dan penerapan metode ajaran-ajaran agama (islam) dalam mencapai tataran manusia yang seutuhnya. Karena dalam spiritualitas islam keimanan seseorang dapat berflaktuasi tinggi dan rendah tidak menentu, sesuai dengan situasi dan kondisi dan harus terus diperbaharui .

Tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik antara lain sebagai berikut: (a). Kemampuan bersikap fleksibel (*adaptif secara spontan dan aktif*); (b). Tingkat kesadaran diri yang tinggi; (c). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; (d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; (e). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; (f). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; (g). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (*holistik*); (h). Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban mendasar; (i). Mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki "makna" dalam hidupnya. Dengan "makna" hidup ini seseorang akan memiliki kualitas "menjadi", yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia.

¹ Donar Zahar dan Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, 2006, Mizan: Bandung, hlm, 115-116. 9

Sukidi dengan bukunya yang berjudul *Spiritual Quotient A Practical Guide to Personal Happiness* menyebutkan hubungan dengan Tuhan merupakan syarat mutlak dalam memandang tingginya SQ seseorang, semakin dekat dia dengan Tuhan maka akan semakin tinggi kearifan dalam menyikapi hidup (Rendra, 2013: 9-12).

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat (Sukmadinata, 2011: 150).

Adapun konsep kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari empat katagori yaitu:

a. Konsep kurikulum humanistik, kurikulum ini mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktifkasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Dalam kurikulum humanistik, guru-guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya, jadi peran guru diharapkan sebagai berikut:

1. Mendengarkan pandangan realitas peserta didik secara kompeherensif
2. Menghormati individu peserta didik
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam pelaksanaan evaluasi, kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan, kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain serta dapat mengembangkannya.

b. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh “pengetahuan sosial” saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan:

1. Survei kritis terhadap suatu masyarakat

2. Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional
3. Studi pengaruh sejarah dan kecendrungan situasi ekonomi lokal
4. Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian
5. Berbagai pertimbangan perubahan politik
6. Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, guru berperan menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional dan internasional. Para peserta didik diharapkan dapat menggunakan minatnya dalam menemukan jawaban atas permasalahan sosial yang dibahas di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu nyata, membutuhkan tindakan dan harus mengajarkan nilai. Adapun kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pernyataan berikut:

1. Dapatkah manusia tercukupi dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan keterbatasan?
2. Dapatkah antar tetangga belajar bekerja sama dalam memecahkan masalah mereka masing-masing?
3. Dapatkah stabilitas ekonomi dan politik dibangun kembali agar masyarakat tempat mereka berada mempunyai kemudahan dalam mengakses sumber-sumber budaya dan lingkungan.

Evaluasi dalam kurikulum ini mencakup spektrum yang luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan, kemungkinan memecahkan masalah, pendefinisian kembali pandangan mereka tentang dunia, kemauan mengambil tindakan suatu ide, dan juga peserta didik diharapkan dapat menilai pembelajaran sendiri yang sudah dilakukan untuk melihat apa yang sudah mereka pelajari.

- c. Konsep Kurikulum Teknologi, kurikulum ini menekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, dan teori teknologi menggunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional.

Dalam kurikulum teknologi mengembangkan aturan-aturan untuk membangun kurikulum dalam bentuk latihan terprogram antara lain:

1. Memberikan perhatian kepada peserta didik
2. Menginformasikan kepada peserta didik tentang ekpektasi hasil
3. Mengaktifkan kemampuan yang relevan
4. Memberikan stimulus pada tugas
5. Memberi tanggapan koreksi saat terjadi kesalahan
6. Menyediakan umpan masukan
7. Mengukur kinerja
8. Meyakin ingatan

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.

- d. Konsep Kurikulum Akademik, dalam kurikulum ini dari waktu ke waktu para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati hubungan antara sesama, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Dalam kurikulum ini mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi dan sejarahwan, dan diharapkan anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan disiplin ilmu dengan memahami dan mendukungnya, serta melanjutkan studinya untuk menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu (Hamalik, 2009: 144-149).

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum sebagai proses menyeluruh yang berkaitan dengan kebijakan nasional di bidang pendidikan, sesuai dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum menurut tingkatannya antara lain , Pengembangan kurikulum pada tingkat makro (Nasional), tingkat institusi (sekolah), tingkat mata pelajaran (bidang studi), dan pada tingkat pembelajaran di kelas. proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Ada beberapa tahapan pengembangan kurikulum menurut para ahli antara lain model administratif, Arich lewy, Rogers,

Tyler, Beauchamp, dan Taba. Model pengembangan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun proses pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: faktor perguruan tinggi , masyarakat, dan sistem nilai

Selain faktor-faktor di atas ada pula hambatan-hambatan pengembangan kurikulum, hambatan yang pertama terletak pada guru. Guru sebagai subyek pelaksana kurikulum kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, kurang waktu. kekurangan sesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Dan faktor penghambat yang lain datang dari masyarakat.

REFRENSI

- Ary Ginanjar Agustian, Meraih Kesuksesan Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, 2001, Penerbit Arga, Jakarta,
- Donar Zahar dan Marshall, Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis, 2006, Mizan: Bandung,
- Imas Kurnianingsih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw., 2010, Pustaka Marwa: Yogyakarta
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. PT Rosda Karya Remaja, Jakarta, 2011
- Novianto Rendra K.P. et.all., Remunerasi, Pelatihan, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kinerja Auditor Direktorat Jenderal Pajak, Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 11 (2013)
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara 2009)
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta,2010